

**MAKNA SIMBOLIK TUJUH UMBUT DALAM TRADISI NUJUH HARI PASCA  
KEMATIAN PADA MASYARAKAT DESA KARANG TANDING KECAMATAN  
PENUKAL UTARA KABUPATEN PALI**

Oleh:

**Sartika Ade Sari**

[Sartikaadesari953@gmail.com](mailto:Sartikaadesari953@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Nur Fitriyana**

[Nurfitriyana\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Nurfitriyana_uin@radenfatah.ac.id)

**Nugroho**

[Nugroho\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Nugroho_uin@radenfatah.ac.id)

**Nur Cholidin**

[Nurcholidin\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Nurcholidin_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstract**

Death is something that everyone experiences. Man does not know when he died. Every society has a different tradition in commemorating the day of the dead. The people of Karang Tanding Village always serve seven umbut on the seven days of death. So this research is important to find out the symbolic meaning and people's views about the seven umbut cuisine in the tradition of njuh days after death. The type of research used is field research). Types of qualitative data The data sources in this study consist of primary data and secondary data. Primary data were obtained directly from religious leaders, traditional leaders and the community of Karang Tanding Village by interview and documentation. Secondary data is taken from books and journals related to the problem being studied. Data collection techniques in this thesis are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques in this thesis are data reduction, data presentation, and verification. This study resulted in the finding that the symbolic meaning of the seven umbuts is to pray for the dead in the hope that good deeds and deeds performed during life can continue to provide benefits not only to the deceased, but also to children, families and communities. This tradition is a form of respect for the ancestral spirits of the ancestors of the Karang Tanding village. The people of Karang Tanding village view the tradition of seven umbut cuisine in the implementation of the tradition of seven days after death as a legacy of tradition and does not violate religious teachings. This tradition is seen as a prayer, homage to ancestral spirits and as consolation for bereaved families. The tradition is still carried out because it does not burden residents and seven umbut are used as the main menu.

Keywords: Seven Umbut, Seven Days, Death.

**Abstrak**

Kematian suatu hal yang pasti dialami semua orang. Manusia tidak tahu kapan ia meninggal. Setiap masyarakat memiliki tradisi yang berbeda dalam memperingati

hari kematian. Masyarakat Desa Karang Tanding selalu menyajikan tujuh umbut pada tujuh hari kematian. Sehingga penelitian ini penting untuk mengetahui makna simbolik dan pandangan masyarakat tentang masakan tujuh umbut dalam tradisi tujuh hari pasca kematian. Jenis penelitian yang digunakan (*field research*). Jenis data kualitatif Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat secara langsung dari tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat Desa Karang Tanding dengan wawancara dan dokumentasi. Data sekunder diambil dari buku-buku, dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam skripsi ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa makna simbolik tujuh umbut untuk mendoakan orang meninggal dunia dengan harapan amal baik dan perbuatan yang dilakukan selama hidup dapat terus memberikan manfaat bukan hanya kepada mayit, tetapi juga kepada anak, keluarga dan masyarakatnya. Tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur nenek moyang desa Karang Tanding Masyarakat Desa Karang Tanding memandang tradisi masakan tujuh umbut pada pelaksanaan tradisi tujuh hari pasca kematian sebagai warisan tradisi dan tidak menyalahi ajaran agama. Tradisi ini dipandang sebagai doa, penghormatan kepada roh leluhur dan sebagai penghibur bagi keluarga yang berduka. tradisi tetap dilakukan karena tidak memberatkan warga dan tujuh umbut dijadikan sebagai menu utama.

Kata Kunci: Tujuh Umbut, Tujuh Hari, Kematian.

## A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia pada umumnya sudah mengenal adanya kepercayaan sebelum masuknya agama Hindu Buddha dan Islam. Pada masyarakat di zaman itu menganut kepercayaan Animisme.<sup>1</sup> Islam yang semulanya beredar luas di Jawa, dan kemudian berkembang luas ke pelosok Indonesia. Berbagai tradisi Islam Jawa yang diadopsi masyarakat lainnya diantaranya, tradisi pernikahan, kelahiran dan tradisi kematian.<sup>2</sup>

Simbol, sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Banyak simbol berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik.<sup>3</sup>

Kematian begitu menyengat nyawa, yang tidak memandang ekonomi, ras, usia, jabatan, dan agama. Kematian adalah suatu proses pembersihan, kematian

---

<sup>1</sup> Anton Gerrit Honing, *Ilmu Agama*, BPK Gunung Mulia hlm. 59.

<sup>2</sup> Muhaimin AG. *Islam dan Budaya Lokal*, Potrer dari Cirebon, ter. A suganda, Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu, 2010, hlm. 11.

<sup>3</sup> Fahmi Pasrah AD, *Upacara Adat Kematian Di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*, *Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Alauddin Makassar, 2017

adalah kehidupan-antara. Kematian itu bukanlah akhir dari kehidupan. Kematian adalah permulaan kehidupan periode kedua.<sup>4</sup>

Pada umumnya, para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal, yang ada di daerah masing-masing. Hal ini dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang “Islami”, karena berpegang kepada suatu kaidah Ushuliyah (kaidah yang menjadi pertimbangan yang perumusan hukum menjadi fiqih), yang cukup terkenal yakni:

المُحَافَظَةُ الْقَدِيمِ الصَّالِحِ، وَالْأَخْطُ الْجَدِيدُ الْأَصْلَحِ

Artinya :*“Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.”*<sup>5</sup>

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya.<sup>6</sup> Seperti tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat desa Karang Tanding yaitu tradisi kematian. Masyarakat desa Karang tanding Sampai saat ini masih melakukan serta mempercayai tradisi yang sudah ada dari zaman nenek moyang mereka. Masyarakat Karang Tanding juga mempercayai dengan melestarikan tradisi ini, mereka akan selamat dari pengaruh buruk. Terutamanya bagi yang meninggal agar orang yang meninggal tersebut mendapatkan tempat yang baik di sisi Tuhannya. Adapun Tradisi yang dilakukan masyarakat desa Karang Tanding setelah kepergian orang yang meninggal tersebut, yaitu melakukan pembacaan yasin, yaitu:

Tradisi tujuh hari adalah acara yasinan dan tahlilan, untuk mengenang, serta mendoakan orang yang meninggal dunia pada hari ketujuh. Di dalam tradisi ini masyarakat Desa Karang Tanding tidak sembarangan memasak makanan. Tetapi masakan pada hari ini berisikan tujuh umbut diantaranya, umbut kelapa, sawit, pinang, rutan, lengkuas, pisang dan rebung. Hal ini dimaknai bahwa sudah tujuh hari orang yang meninggal, telah meninggalkan keluarganya, menjadikan

<sup>4</sup> Jalaudin Rakhmat, *Memaknai Kematian*, PT Mizan Publika, 2008. Hlm 26

<sup>5</sup> Muhammad Sholikin, ‘*Ritual dan Tradisi Islam Jawa*’ Yogyakarta: Narasi, 2010. hlm 19

<sup>6</sup> Hasan Shandly, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, t. t, VI. Hlm 3608

lapang pahala bagi yang meninggal, dilapangkan kuburnya dan diterima Allah SWT. serta yang ditinggalkan tidak ingat lagi sama orang yang meninggal dunia.<sup>7</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik tujuh umbut dalam tradisi tujuh hari pasca kematian pada masyarakat Desa Karang Tanding, dan untuk mengetahui pandangan masyarakat di Desa Karang Tanding terhadap masakan tujuh umbut dalam tradisi tujuh hari pasca kematian.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **Makna Simbolik Tujuh Umbut Dalam Tradisi Tujuh Hari Pasca Kematian Pada Masyarakat Desa Karang Tanding Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI**

Makna atau arti adalah sebuah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya.<sup>8</sup> Makna adalah hubungan antara suatu objek dengan lambangnya, makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan suatu hubungan antara lambang komunikasi atau simbol, akal budi manusia penggunaannya.<sup>9</sup>

Simbol adalah suatu bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan suatu ide, emosi, keinginan, atau peristiwa ke dalam simbolisasi.<sup>10</sup> Simbol merupakan suatu lambang atau semacam suatu alat manusia. Dalam membuat suatu cara yang pantas, guna untuk melaksanakan pertemuan atau upacara dengan peralatan khusus yang bersifat sakral. Umbut adalah ujung batang (seperti umbut kelapa, sawit, pinang dan sebagainya) yang masih mudah dan lunak dan dapat dimakan.<sup>11</sup>

Jadi, pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap suatu nilai tujuh umbut yaitu umbut kelapa, rebung, pinang, sawit, rotan, pisang, dan lengkuas dalam pelaksanaan tradisi tujuh hari. Adapun makna simbolik tujuh umbut tersebut, yaitu:

#### **1. Umbut Kelapa**

---

<sup>7</sup> Ibu Sri Murti (50), selaku Ketua Grup Robbana Miftahul Jannah di Dusun 1 Karang Tanding, Kecamatan Pebukal Utara Kabupaten PALI, Wawancara pada Tanggal 17 November 2019.

<sup>8</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 65

<sup>9</sup> Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004, hlm. 70-71

<sup>10</sup> Ary Panjalu, *Terapi Membahagiakan Pasangan*, Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014, hlm. 147

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, dikutip pada Tanggal 16 Maret 2021, pukul 13:23.

Belajar dari pohon kelapa sangat banyak manfaat yang dapat dipetik dan dapat juga ambil hikmahnya. Kelapa dikenal memiliki manfaat bagi manusia hampir seluruh tubuhnya, mulai dari akar sampai ke daunnya. Para orangtua bahkan ada pepatah yang mengatakan ‘*Tirulah pohon kelapa*’ Meskipun pohon kelapa terlihat tidak menarik, dengan posisi pohon yang tegak lurus tanpa bengkok, tinggi menjulang, dedaunan yang rindang dan gersang. Daun akan terlihat gersang jika memiliki buah yang sangat banyak. Meskipun demikian, airnya memiliki rasa yang enak, apalagi dengan daging buahnya yang kaya dengan kegunaannya. Buah kelapa selain memiliki rasa yang enak, juga memiliki manfaat lainnya. Batoknya bisa dijadikan bahan bakar, serabutnya juga bisa dijadikan bahan bakar untuk memasak. Pohonnya jika ditebang dapat dijadikan jembatan besar, Di dalam bagian batang pohon kelapa bagian atas dekat dengan pelepah dan buah terdapat umbut mudanya yang enak dimakan, dan dikelola jadi sayuran, sedangkan daunnya juga bisa dijadikan bahan bakar untuk memasak.<sup>12</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami ternyata kelapa memiliki manfaat yang luar biasa untuk manusia mulai dari akar sampai dedaunannya. semuanya ada nilai gunanya bagi manusia. Inilah ucapan orangtua bilang. Demikian juga dengan umbut kelapa walaupun tak terlihat di luar. Tetapi jika dikupas dari batang memiliki manfaat, dimakan mentah enak, dikelola menjadi sayuran pun enak. Jika umbut ini dimasak menjadi menu hidangan yang bermanfaat bagi manusia karena memiliki protein dan gizi yang baik bagi manusia untuk dikonsumsi.

Makna simbolisme umbut kelapa kaitannya dengan tujuh hari kematian bahwa hampir seluruh pohon kelapa dikenal memiliki manfaat bagi manusia. Bahkan ada pepatah yang mengatakan ‘*Tirulah pohon kelapa*’ Meskipun pohon kelapa terlihat tidak menarik, dengan posisi pohon yang tegak lurus tanpa bengkok, tinggi menjulang, dedaunan yang rindang dan gersang. Dengan demikian, pohon kelapa dimaknai dengan adanya harapan bahwa almarhum/almarhumah yang meninggal selama hidupnya banyak memiliki manfaat kepada manusia. Dengan memberikan manfaat yang banyak kepada manusia inilah diharapkan akan menjadi amal shaleh bagi yang sudah meninggal.

## 2. Umbut Rebung (Bambu Mudah)

---

<sup>12</sup> Teuku Saiful Bahri Johan, *Pembentukan Karakter Melalui Makna, Nilai, dan Hikmah Kehidupan Benda-benda Di Sekitar Kita*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019, hlm. 66-69

Sebagaimana sudah diketahui, pohon bambu itu memiliki karakter yang sangat ulet, tahan banting, namun juga lembut. Batang bambu keras, mudah dibentuk menjadi berbagai barang kebutuhan sehari-hari seperti, kantong, anyaman, kursi, dan sebagainya, akar bambu sangatlah kokoh menghujam bumi dan batangnya menjulang ke langit. Sehingga meski angin datang menerpa batang bambu akan ikut bergerak menyesuaikan diri. Bambu juga memiliki karakter konsisten.<sup>13</sup>

*Tawur atau tabur*, ruang di antara dua pucuk rebung (bambu muda) tawur atau tabur. Filosofisnya menjelaskan bahwa dalam kehidupan ini, siapa yang menawur atau menabur kebaikan akan menuai ketentraman. Dari ruang ini lah pucuk rebung itu akan terus bertumbuh menggapai langit dengan segala kebaikan dan ketentraman.<sup>14</sup>

Rebung adalah makanan yang memiliki serat pangan yang sangat tinggi yaitu 2, 56 % dari pada seperti kecambah kedelai, pecay, sawi dan mentimun. Rebung juga mempunyai fungsi yang cukup baik juga diantaranya, memperbaiki gerakan otot, membantu fungsi pencernaan otot dan lain-lainnya. Jelasnya, umbut rebung ini dimaknai dengan adanya harapan bahwa almarhum/almarhumah yang meninggal selama hidupnya memiliki karakteristik yang ulet, kokoh, dan konsisten dalam menabur kebaikan sehingga setelah kematiannya akan menuai ketentraman.

### 3. Umbut Pinang

Pinang termasuk family *Palmae*. Tingginya pohon pinang bisa mencapai 25 m, berkayu, tegak, berdiameter sekitar 15 cm, berwarna hijau kecoklatan, dan berdaun majemuk. Buahnya berbentuk seperti telur dengan berwarna merah jingga. Berbiji satu, berbentuk bulat telur, berwarna kuning dan kecoklatan. Bijinya yang berkhasiat sebagai untuk obat cacing, obat luka baru, peluruh haid, obat batuk, pelangsing tubuh peluruh air seni, dan juga untuk urus-urus (diuretik). Biji pinang mengandung alkaloida, saponin, dan flavonoida.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Teuku Saiful Bahri Johan, *Pembentukan Karakter Melalui Makna, Nilai, dan Hikmah Kehidupan Benda-benda Di Sekitar Kita*, hlm. 49

<sup>14</sup> Universiti Malaya, *Kesinambungan Tradisi dan Budaya Prosiding*, Malaysia: Jabatan Muzium Malaysia, 2009, hlm. 3

<sup>15</sup> Suharmiati, *Menguk Tabir & Potensi Jamu Gendong*, Jakarta: AgroMedia, 2003, hlm. 22-23

Lukas Tersono Adi, juga mengatakan bahwa khasiat dan manfaat untuk mengobati peluruh air seni, luka baru, obat batuk, pelangsing tubuh, dan urus-urus.<sup>16</sup>

Makna filosofis dan simbolisme dari umbut pohon pinang bahwa dalam kehidupan ini, siapa yang banyak memberikan manfaat kepada orang lain maka setelah kematiannya ada harapan bahwa almarhum/almarhumah yang meninggal akan mendapatkan manfaat dari hasil kebbaikannya.

#### 4. Umbut Sawit

Menurut Syamsudin<sup>17</sup>. Beliau mengatakan bahwa kelapa sawit belum dikenal dengan nama tersebut, tetapi dikenal dengan sebutan Kelapa Bali. Masyarakat Desa Karang Tanding ini menemukan kelapa sawit ditemukan di hutan, dan pertumbuhan kelapa sawit ini tidak lah banyak, seperti zaman sekarang. Dari itu lah masyarakat Desa Karang Tanding ini mengambilnya secara gotong royong serta memisah agar dapat menemukannya, untuk dalam pengambilan ini biasanya 2 hari sebelum perayaan tujuh hari pasca kematian.

Tumbuhan kelapa sawit sejatinya bukanlah tanaman asli Indonesia. Bermula 4 biji kelapa sawit, yang sebenarnya aslinya dari Afrika dibawa orang Belanda ke Indonesia, dan ditanam di Kebun Raya Bogor pada tahun 1848. Karena tanaman ini tumbuh subur, dan setelah dicoba di beberapa daerah bisa tumbuh dengan baik, maka sejak tahun 1910 kelapa sawit, dibudidayakan secara komersial, dan meluas di Sumatera.<sup>18</sup>

Pohon sawit memiliki unsur hara yang sesuai umur tanaman. Pada pohon sawit juga mengandung mineral serta karbohidrat yang besar untuk dikonsumsi. Sehingga nenek moyang masyarakat desa Karang Tanding ini mewariskan untuk memasak dan mengelolah umbut dari batang pohon sawit, yang diambil di dalam tunas yang tinggi dan ujung. Umbut ini enak dimakan mentah maupun dibuat sayuran menjadi menu hidangan. Makna filosofis dan simbolisme dari umbut pohon sawit juga banyak memberikan manfaat kepada orang lain.

---

<sup>16</sup> Lukas Tersono Adi, *Sehat Berdasarkan Golongan Darah*, Jakarta Selatan: PT AgroMedia Pustaka, 2007, hlm.87

<sup>17</sup> Syamsudin (57 thn), Selaku Wakil DBD dan sesepuh Desa Karang Tanding Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI, wawancara pada Tanggal 25 Juli 2021.

<sup>18</sup> Gabungan Penngusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), Jakarta Pusat 10220-Indonesia. Dikutip pada tanggal 25 Juli 2021, pukul 20:04 WIB.

Sehingga setelah kematiannya ada harapan bahwa almarhum/almarhumah yang meninggal akan mendapatkan manfaat dari hasil kebajikannya.

## 5. Umbut Rotan

Umbut rotan memiliki karakter agak lunak, gurih, dan berwarna putih. Gulai umbut rotan disebut sebagai masakan warisan karena keberadaannya turun temurun. Gulai umbut rotan merupakan hasil eksperimen nenek moyang yang memanfaatkan rotan muda yang mudah dijumpai hutan-hutan dan dipinggir sungai.<sup>19</sup>

Rotan adalah sumber kehidupan utama masyarakat lokal yang bermukim di hutan yang banyak mengandung rotan. Setiap bagian rotan mulai dari batang, akar, daun, bunga, dan juga buahnya dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat lokal. Disamping itu, rotan ini juga sebagai sumber pendapatan mereka. Adapun manfaat Rotan:

- a. Anakan atau tunas rotan dijadikan sebagai bahan sayur bagi masyarakat dalam dan di sekitar hutan. Sayur rotan adalah rotan berdiameter besar seperti *daemonorops* dan beberapa jenis *calamus*.<sup>20</sup>
- b. Rotan adalah kontribusi meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan. Perannya dalam bentuk budaya, ekonomi, dan sosial masyarakat. Batang rotan dapat dibuat bentuk kerajinan seperti: kursi, tas anyaman untuk dekorasi, keranjang, kursi dan lain-lainnya.
- c. Batang rotan juga dimanfaatkan untuk pembuatan mebel karena kekuatan anyaman rotan diperkirakan 20%. Sedangkan batang rotan yang sudah tua dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan dan perabot rumah tangga. Batang yang muda dijadikan untuk sayuran.
- d. Akar dan buahnya untuk dimanfaatkan sebagai obat tradisional.
- e. Getah rotan dapat dijadikan untuk bahan baku pewarnaan pada industri keramik dan farmasi.
- f. Kulit dan teras rotan dapat dijadikan tikar dan keranjang.
- g. Buah rotan biasanya dikonsumsi pembuatan rujak, selain itu, buah rotan juga dikonsumsi oleh para ibu hamil. Rasanya yang asam

---

<sup>19</sup> Murdijati Gardjito, DKk, *Kuliner Jambi Telusuri Jejak Melayu, Sedap Meresap Dalam Kaldu*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, 2017, hlm. 60

<sup>20</sup> Djamel Sanuri, *Rotan Kekayaan Belantara Indonesia*, hlm. 134



menurut masyarakat dapat mengurangi rasa mual pada wanita hamil ketika sedang ngidam.<sup>21</sup>

Makna simbolisme dari umbut rotan juga banyak memberikan manfaat kepada orang lain. Sehingga setelah kematiannya ada harapan bahwa almarhum/almarhumah yang meninggal akan mendapatkan manfaat dari hasil kebajikannya. Disamping masakan umbut ini mempunyai rasa yang enak dan dapat dijadikan obat.

## 6. Umbut Pisang

Tanaman pisang memang banyak sekali manfaat untuk keperluan hidup manusia. Tanaman ini dikenal sebagai tanaman yang multiguna karena selain buahnya, bagian tanaman lain pun bisa dimanfaatkan, mulai dari bonggol hingga daunnya. Berbagai manfaat dari bagian-bagian tanaman pisang adalah sebagai berikut.

- a. Bunga pisang biasanya digunakan sebagai sayur karena memiliki kandungan protein, vitamin, lemak, dan karbohidrat yang sangat tinggi. Selain dibuat sayuran, bunga pisang juga bisa dijadikan manisan acar maupun lalapan.
- b. Daunnya pisang bisa digunakan untuk menjadi bungkus makanan. Sedangkan dedaunan yang sudah robek dikasih sama hewan ternak seperti kerbau, kambing, sapi. Daun ini mengandung unsur yang diperlukan oleh hewan juga dijadikan sebagai kompos.<sup>22</sup>
- c. Batang pisang banyak dimanfaatkan oleh manusia dibuatkan untuk menutupi lubang pada bangunan, alas untung memandikan mayat. Batang pisang juga dijadikan serat untuk bahan dasar pembuatan pakaian atau kertas. Air dari batang pisang juga bisa dijadikan obat penawar racun dan bahan baku dalam pengobatan tradisional.
- d. Buahnya pisang merupakan bagian dari tanaman pisang yang paling dikenal sebagai bagian utama dari produksi tanaman pisang. Buah pisang kerap dijadikan sebagai sumber vitamin dan mineral kebutuhan manusia. Buah pisang juga dapat dikelola menjadi menu

---

<sup>21</sup> Ahmad Eriska, *Mengenal Kerajian Anyaman Rotan*, Jakarta Selatan: Pngsil Media, 2019, hlm. 10-11

<sup>22</sup> Suyati, *Pisang, Budi Daya, Pengelolahan, dan prosspek Pasar*, Jakarta: Penabar Swadya, 2008, hlm. 12

makanan seperti dibuat selai, nagasari, pisang goreng, kolak, dan sebagainya.

- e. Kulitnya buah pisang dimanfaatkan dijadikan makanan untuk hewan ternak seperti, domba, kambing, sapi, dan lain-lainnya. Sedangkan pemanfaatan lainnya dapat membunuh larva serangga, yakni dengan menambahkan sedikit urea dan bakteri. Berdasarkan hasil temuan di Taiwan diketahui bahwa kulit pisang yang mengandung vitamin B6 dan serotoin dapat diekstrak dan dimanfaatkan untuk kesehatan mata. Yaitu menjaga retina mata dari kerusakan cahaya yang berlebih.<sup>23</sup>
- f. Banggol adalah umbi pada tanaman pisang atau pisang muda yang dapat dimanfaatkan untuk sayur dan diolah menjadi keripik yang kaya akan serat. Secara tradisional, air umbi pisang dari batang pisang kepok dipercayai dapat dijadikan sebagai obat disentris dan pendarahan pada usus besar.<sup>24</sup>

Makna filosofi-simbolisasi pohon pisang yaitu, bahwa pohon pisang tidak akan mau mati sebelum melahirkan tunas-tunasnya " artinya pohon pisang memberikan gambaran yang baik mengenai alih generasi, begitu pula jika dikontekstualkan ke dalam pergantian kepemimpinan (suksesi) maka pohon pisang telah mengajarkan kepada manusia agar menyiapkan kaderisasi sebagai bentuk regenerasi.<sup>25</sup>

## 7. Umbut Lengkuas

Tanaman lengkuas dapat dimasukkan kedalam kategorikan umbi-umbian, dan tergolong mudah untuk ditemukan oleh manusia. Klasifikasi tanaman lengkuas dalam dunia tumbuhan agar lebih dalam mengenali tanaman lengkuas itu sendiri, yaitu:

Kingdom atau kerajaan : Plantae  
 Division atau Divisi : Mangnoliophyta  
 Class (kelas) : Monokotil/ liliopsida  
 Ordo : Zingiberales

<sup>23</sup> Suyati, *Pisang, Budi Daya, Pengelolaan, dan prosspek Pasar*, hlm. 13-14

<sup>24</sup> Suyati, *Pisang, Budi Daya, Pengelolaan, dan prosspek Pasar*, hlm. 15

<sup>25</sup> Mesra, '*Pohon Pisang sebagai Budaya Visual Dalam Adat Istiadat Di Kabupaten Padang lawas Utara, Tinjauan Terhadap Makna dan Perubahan*', Edisi Adat istiadat, Oktober 2009, hlm. 4

Famili : zingiberaceae (suku jahe jahean)

Genus : Alpinia

Spesies : Alpinia galangal (L)<sup>26</sup>

Manfaat dan Khasiat Lengkuas Bagi tubuh:

- a. Sebagai anti-tumor.
- b. Sebagai anti-radang karena mengandung karioferida, galangin, galangin 3 mentil eter dan lain-lain.
- c. Diketahui mengandung zat anti-inflamasi sehingga sangat bermanfaat untuk mengobati penyakit arthritis dan juga rheumatoid arthritis.
- d. Mampu memulihkan rasa kurang nyaman di perut sebagai akibat peradangan ataupun bisul.
- e. Meredakan penderita mabuk laut, dengan cara mengunyah sepotong lengkuas.
- f. Menangkal radikal bebas sebab lengkuas mengandung senyawa anti-oksidan.<sup>27</sup>
- g. Melancarkan peredaran aliran darah. Caranya juga cukup mudah, dengan cara untuk mencampurkan lengkuas kedalam bumbu masakan anda.
- h. Meredakan diare, cukup dengan mengunyah beberapa potongan lengkuas.
- i. Menjaga stamina juga bagi kesehatan tubuh.<sup>28</sup>
- j. Lengkuas juga bisa dimanfaatkan sebagai obat anti mabuk kendaraan, apabila sedang dalam perjalanan.
- k. Dan dimanfaatkan sebagai menambah aroma dan cita rasa gurih pada masakan.<sup>29</sup>

Makna simbolisme dari umbut lengkuas juga banyak memberikan manfaat kepada orang lain, dan juga dapat dijadikan obat bagi manusia. Maka dikaitkan dengan kematiannya seorang ada harapan bahwa almarhum/almarhumah yang meninggal akan mendapatkan manfaat dari hasil kebaikannya.

---

<sup>26</sup> Siti Nur Aidah, *Ensiklopedia Lengkuas*, Jogjakarta: KBM Indonesia, 2020, hlm. 4-6

<sup>27</sup> Obi Andrareto, *Apotik Herbal di Sekitar Anda*, Jakarta: Pustaka Ilmu Semesta, 2015, hlm. 108-

<sup>28</sup> Obi Andrareto, *Apotik Herbal di Sekitar Anda*, hlm. 109

<sup>29</sup> Siti Nur Aidah, *Ensiklopedia Lengkuas*, Jogjakarta: KBM Indonesia, 2020, hlm. 3

## **Pandangan Masyarakat Desa Karang Tanding Terhadap Masakan Tujuh Umbut Dalam Tradisi Nujuh Hari Pasca Kematian**

1. Tradisi nujuh hari dengan tujuh umbut sebagai warisan tradisi dan tidak menyalahi ajaran agama.

Masyarakat Desa Karang Tanding meyakini bahwa tradisi nujuh hari dengan tujuh umbut ini sebagai warisan tradisi dan tidak menyalahi ajaran agama. Menurut Abdullah<sup>30</sup> masyarakat Desa Karang Tanding ini masih melaksanakan tradisi nujuh hari dan adanya masakan tujuh umbut ini karena meneruskan tradisi atau kebiasaan sudah ada dari zaman nenek moyang mereka, Tradisi nujuh hari pasca kematian ini dan diadakan masakan tujuh umbut dilakukan telah tujuh hari meninggal dunia dan adanya masakan tujuh umbut pada hidangan makan yang dimakan oleh masyarakat Desa Karang Tanding yang ikut serta dalam pengajian tersebut. Tradisi ini dilakuakn untuk menghibur sanak keluarga yang berduka dan mendoakan agar orang meninggal dunia sampai kepada surganya Allah Swt. Karena mereka meyakini bahwa orang meninggal dunia hanyalah pindah alam saja. Oleh karena itu masyarakat tetap saling membantu untuk mendoakan serta dapat menghibur keluarga yang ditinggalkan. Di dalam tradisi ini sampai saat ini masih berjalan dengan mulus dan sebagai wujud melestarikan tradisi nenek moyang. Jelasnya, masyarakat ini menganggap tidak ada keraguan karena tidak mengandung kesalahan yang menyimpang dengan syariat agama Islam.

2. Tradisi nujuh hari dengan tujuh umbut dalam pelaksanaannya dimaknai sebagai doa dan penghormatan kepada roh leluhur.

Masyarakat Desa Karang Tanding memahami tradisi nujuh hari dengan tujuh umbut dalam pelaksanaannya dimaknai sebagai doa dan untuk menghormati leluhur. Menurut Irfan Hartawan<sup>31</sup> selaku tokoh agama di Desa Karang Tanding. Irfan Hartawan seorang pendatang dari Lampung dan juga tokoh agama yang menetap di Desa Karang Tanding kurang lebih

---

<sup>30</sup> Abdullah (72), Selaku Ketua Pemangku Adat Desa Karang Tanding Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI, Wawancara Pada Tanggal 04 Januari 2021

<sup>31</sup> Irfan Hartawan (38), Selaku tokoh agama Desa Karang Tanding Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI, Wawancara pada Tanggal 28 Januari 2021

sudah 15 tahun. Ia mengatakan bahwa kewajiban sebagai sesama Muslim setiap kali ada orang meninggal dunia fardu kifayah hukumnya bagi seorang Muslim untuk memandikan, mengafani, mensholatkan serta menghantarkan tempat terakhir orang meninggal yaitu ikut menguburkan dan mendoakan agar orang meninggal dunia dapat diterima Allah Swt. Tradisi ini dipahami dan dimaknai memiliki simbol untuk mendoakan orang meninggal dunia dengan harapan amal baik dan perbuatan yang dilakukan selama hidup dapat terus memberikan manfaat kepada anak, keluarga dan masyarakatnya. Disamping sebagai penghormatan kepada roh leluhur. Jadi, tradisi tujuh hari dengan tujuh umbut dalam pelaksanaannya dimaknai sebagai doa dan untuk menghormati leluhur mereka dahulu.

3. Tradisi tujuh hari dengan tujuh umbut dalam pelaksanaannya dimaknai sebagai penghibur bagi keluarga yang berduka.

Masyarakat Desa Karang Tanding memahami tradisi tujuh hari dengan tujuh umbut dalam pelaksanaannya dimaknai sebagai penghibur bagi keluarga yang berduka. Menurut Joko<sup>32</sup>, tradisi tujuh hari pasca kematian adanya masakan tujuh umbut ini memberikan dampak positif karena bagi keluarga yang duka dapat terhibur. Karena pada pelaksanaannya kaum ibu datang membawa sebagian beras dan makanan-makanan pokok lainnya seperti gula, kopi, terigu dan yang lainnya. Sedangkan kaum bapak membawakan selebar amplop yang berisikan uang untuk diberikan kepada keluarga yang duka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang datang untuk menghibur keluarga yang berduka.

4. Tradisi tujuh hari dengan tujuh umbut dalam pelaksanaannya tidak memberatkan warga.

Masyarakat Desa Karang Tanding tidak merasa keberatan dengan tradisi tujuh hari dengan menu tujuh umbut. Menurut Irfan Hartawan<sup>33</sup> ia mengatakan bahwa tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Karang

---

<sup>32</sup> Jokocebe (49), Selaku Guru TPA Desa Karang Tanding Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI, Wawancara Pada Tanggal 30 Januari 2021

<sup>33</sup> Irfan Hartawan (38), Selaku tokoh agama Desa Karang Tanding Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI, Wawancara pada Tanggal 28 Januari 2021

Tanding yaitu suatu tradisi yang unik karena adanya masakan tujuh umbut dalam tradisi tujuh hari pasca kematian. Walaupun ajaran Islam tidak menganjurkan menu tujuh umbut ini dalam tradisi tersebut tetapi tradisi ini suatu hal yang baik karena tidak menyalahi ajaran agama Islam dan tidak juga mewajibkan harus masak tujuh umbut tersebut. Sehingga dalam pelaksanaan kelihatannya tidak memberatkan warga desa ini.

5. Tradisi tujuh hari dengan tujuh umbut dalam pelaksanaannya sebagai menu utama.

Masyarakat Desa Karang Tanding menjadikan tujuh hari dengan menu utama tujuh umbut. Menurut Irfan Hartawan<sup>34</sup> bahwa masakan tujuh umbut ini suatu masakan yang enak dengan sensasi rasa yang sangat mengental di lidah. Hal ini sesuai dengan selera masyarakat desa ini yang memiliki cita rasa yang khas. Hal senada dikemukakan oleh Rosida. Menurut Rosida<sup>35</sup> tradisi ini sudah menjadi kebiasaan dari zaman nenek moyang mereka setiap kali ada orang yang meninggal dunia, dari malam pertama bahkan sampai ke tujuh harinya orang meninggal. Pada malam ke tujuh ini dengan menu utama tujuh umbut. Hal senada juga dikemukakan oleh Joko<sup>36</sup> selaku guru TPA ia mengatakan bahwa tradisi ini suatu tradisi yang unik. Menurut Joko, seorang pendatang dari Lampung dan baru 8 tahun menetap di desa ini. Joko baru mengetahui dan melihat di dalam tradisi tujuh hari ini ada masakan tujuh umbut. Ia mengatakan bahwa tradisi ini sangat unik bahwa orang yang tujuh hari pasca kematian ini adanya masakan tujuh umbut dengan memiliki rasa yang enak dan menjadi menu hidangan yang khas masakan asli serta dikelola oleh masyarakat Desa Karang Tanding.

6. Tradisi tujuh hari dengan tujuh umbut dalam pelaksanaannya sebagai . menu yang tidak mengenal kelas sosial dalam masyarakat.

Masyarakat Desa Karang Tanding menjadikan tujuh hari dengan menu tujuh umbut sebagai menu yang tidak mengenal kelas sosial dalam

---

<sup>34</sup> Irfan Hartawan (38), Selaku tokoh agama Desa Karang Tanding Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI, Wawancara pada Tanggal 28 Januari 2021

<sup>35</sup> Rosida (56), Selaku masyarakat Desa Karang Tanding Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI, Wawancara pada Tanggal 28 Januari 2021

<sup>36</sup> Jokoebe (49), Selaku Guru TPA Desa Karang Tanding Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI, Wawancara Pada Tanggal 30 Januari 2021

masyarakat. Menurut Rosida<sup>37</sup> Tradisi tujuh hari pasca kematian ini dan adanya masakan tujuh umbut mau orang yang meninggal tidak mengenal kelas sosial dalam masyarakat. Mulai dari kelas sosial rendah, menengah atau tinggi semua menjadikan menu ini sebagai menu utama. Masakan tujuh umbut ini yaitu suatu kebiasaan masyarakat Desa Karang Tanding dan menjadi menu hidangan pauk lauk pada saat pelaksanaan tujuh hari tersebut. Bagi masyarakat yang memiliki kelebihan rizki dapat menambah menu ini.

7. Tradisi tujuh hari dengan tujuh umbut dalam pelaksanaannya sebagai wujud kerjasama dan silaturahmi masyarakat.

Masyarakat Desa Karang Tanding menjadikan tujuh hari dengan menu tujuh umbut sebagai wujud kerjasama dan silaturahmi masyarakat. Menurut Joko<sup>38</sup>, tradisi tujuh hari pasca kematian adanya masakan tujuh umbut ini memberikan dampak positif karena menunjukkan bentuk kerjasama, terjalin silaturahmi yang baik, dan sifat rasa saling menolong sangat tinggi. Kaum ibu datang ke rumah duka membawa makanan pokok dan kaum bapak membawa amplop yang berisikan uang untuk diberikan kepada pihak keluarga yang berduka. Kaum ibu membantu memasak sedangkan sebagian kaum bapak bergotong royong memasang tenda dan mengambil tujuh umbut secara bersama, seperti penebang pohon kelapa, sawit, pinang serta dapat berbagi tugas pergi ke hutan mencari umbut rotan, rebung (bambu mudah). Sebagian kaum bapak juga berbagi untuk mencari umbut yang lainnya seperti umbut lengkuas, pisang sehingga mencapai tujuh umbut.

### C. Kesimpulan

Tujuh umbut yang dijadikan tradisi menu makanan dalam peringatan tujuh hari pasca kematian memiliki simbol untuk mendoakan orang meninggal dunia dengan harapan amal baik dan perbuatan yang dilakukan selama hidup dapat

---

<sup>37</sup> Rosida (56), Selaku masyarakat Desa Karang Tanding Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI, Wawancara pada Tanggal 28 Januari 2021

<sup>38</sup> Jokocebe (49), Selaku Guru TPA Desa Karang Tanding Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI, Wawancara Pada Tanggal 30 Januari 2021

terus memberikan manfaat bukan hanya kepada mayit yang sudah meninggal, tetapi juga kepada anak, keluarga dan masyarakatnya. Tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur nenek moyang desa Karang Tanding

Masyarakat Desa Karang Tanding memandang tradisi masakan tujuh umbut pada pelaksanaan tradisi tujuh hari pasca kematian sebagai warisan tradisi dan tidak menyalahi ajaran agama. Tradisi ini dipandang sebagai doa, penghormatan kepada roh leluhur dan sebagai penghibur bagi keluarga yang berduka. tradisi tetap dilakukan karena tidak memberatkan warga dan sebagai menu utama.



### Daftar Pustaka

- Adi, Lukas Tersono. *Sehat Berdasarkan Golongan Darah*, Jakarta Selatan: PT AgroMedia Pustaka, 2007.
- AG, Muhaimin. *Islam Dalam Budaya Lokal Potret dari Cirebon Ter. A. Suganda*. PT Logos: Wacana Ilmu Ciputat, 2001.
- Aidah, Siti Nur. *Ensiklopedia Lengkuas*, Jogjakarta: KBM Indonesia, 2020.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Filsafat Bahasa dan pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Andrareto, Obi. *Apotik Herbal di Sekitar Anda*, Jakarta: Pustaka Ilmu Semesta, 2015.
- Ilymy, Bachrul, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006
- Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), Jakarta Pusat 10220-Indonesia. Dikutip pada tanggal 25 Juli 2021, pukul 20:04 WIB.
- Gardjito, Murdijati. *DKK, Kuliner Jambi Telusuri Jejak Melayu, Sedap Meresap Dalam Kaldu*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, 2017.
- Gerrit Honing, Anton. *Ilmu Agama*. BPK Gunung Muria, 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.
- Pasrah AD, Fahmi. *Upacara Adat Kematian Di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Putri, Misra Nofrita Della. *Tradisi Lisan Bahasa dan Sastra Rokan*, Cet 1 CV Penerbit Qiara Media, 2019.
- Rahmat, Jalauddin. *Memaknai Kematian*, PT Mizan Publika, 2008.
- Shabandi, Hani Naq, *Perempuan Terpasung: Gejolak Cinta Di Balik Cadar*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Shandly, Hasan. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta : PT Ihtiar Baru Van Hoeve, t. t, VI.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Sholikin, Muhammad Sholikin. *"Ritual dan Tradisi Islam Jawa"*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Suharmiati. *Menguak Tabir & Potensi Jamu Gendong*, Jakarta: AgroMedia, 2003.

Suyati. Pisang, Budi Daya, Pengelolaan, dan prospek Pasar, Jakarta: Penabar Swadya, 2008.

Vardiansyah, Dani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.